

THE SYSTEMATIC INSCRIPTIVE OF BUGINES INTERPRETATION BOOK: COMPARATIVE ANALYSIS BETWEEN TAFSÎR AL-MUNÎR AND TAFSÎR AL- QUR'ÂN AL-KARÎM

Muhammad Dzal Anshar

Kementerian Agama Sulawesi Selatan, Indonesia
dzalanshar@gmail.com

Hasyim Haddade

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id

DOI 10.32505/jurnal-at-tibyan.v5i2.1469		
Submitted: 07-03-2020	Revised: 01-10-2020	Accepted: 17-10-2020

Abstract

The Books of *Tafsîr al-Munîr* and *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* are the books which compiled using Lontara script and Bugis language fully interpreting 30 Juz of Qur'ân. This research is a qualitative descriptive method which applied in the discipline of interpretation (*Tafsîr*) known as Muqâran by comparing two books of interpretation (*Tafsîr*) that are considered commensurate in order to review the differences and similarities methods used. In the systematics of the presentation, it can be concluded that the main difference between the two Books of Tafsîr Bugis is in the introduction of the interpretation (*Tafsîr*), whereas in Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm begins by explaining the general description of the surah, which contains the number of surah verses, the reason for the surah name and the main topic of the surah, while in Tafsîr al-Munîr directly listed the verse and translation it with the title of the surah name and the number of verses at the top. In the content section of the interpretation has generally similarities in the two books of interpretation by grouping several verses based on a specific theme, in the closing section of the difference significant is found in the closing juz, each juz in Tafsir al-Munîr is closed with "*Alhamdulillah*", which different from Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, which closed with "*wallāhu a'lam bi al-sawāb*".

Keywords: *Tafsir Systematics, Bugis Tafsir, Comparative.*

Abstrak

Kitab *Tafsīr al-Munīr* dan Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, adalah diantara kitab tafsir yang disusun menggunakan aksara lontara dan berbahasa Bugis lengkap menafsirkan 30 Juz al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif Metode yang digunakan pada penelitian ini dalam disiplin ilmu tafsir dikenal dengan istilah *muqāran*, yakni membandingkan dua kitab tafsir yang dianggap sepadan kemudian megkaji perbedaan dan persamaan metode yang digunakan. Dalam sistematika penyajian dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara dua Kitab Tafsir Bugis ialah pada bagian pendahuluan tafsir, dimana pada *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dimulai dengan menjelaskan gambaran umum surah, yang berisi jumlah ayat surah, alasan nama surah dan topik utama surah, sedangkan pada *Tafsīr al-Munīr* langsung dicantumkan ayat dan terjemahnya dengan judul nama surah dan jumlah ayat dibagian atas, pada bagian isi tafsir secara umum terdapat kesamaan pada kedua kitab tafsir yakni dengan mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tema tertentu, pada bagian penutup perbedaan signifikan terdapat pada penutup juz, *Tafsir al-Munīr* setiap juz ditutup dengan ungkapan “*alhamdulillah*”, adapun pada Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, ditutup dengan ungkapan “*wallāhu a'lam bi al-sawāb*”.

Kata Kunci: *Sistematika Tafsir, Tafsir Bugis, Komparatif.*

Pendahuluan

Jauh sebelum munculnya kitab tafsir dalam bahasa Bugis yang menjadi simbol kejayaan dan indikator tingginya semangat dan daya literasi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, pada rentan abad ke-7 hingga 10 M., masyarakat bugis sudah akrab dengan tradisi tulis menulis yang ditandai dengan penemuan Sastra dan literasi Bugis kuno seperti Sure' Galigo, Lontara', *Papaseng Toriolota* yakni pesan-pesan nenek moyang terdahulu, dan Elong-kelong atau syair. Diprakarsai oleh beberapa lembaga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, manuskrip yang tersimpan di Belanda itu akhirnya dapat dibuka kembali, sastra Bugis kuno ini diketahui merupakan epos terpanjang di dunia, ditulis dengan menggunakan huruf lontar.¹

Penjelasan sebelumnya menandakan jejak tradisi sastra-literal masyarakat bugis yang kuat, bahkan sebelum islam masuk ke Sulawesi Selatan. Menurut Cristian Pelras, seorang pakar sejarah dan kebudayaan bugis berkebangsaan Perancis, masyarakat Sulawesi Selatan sudah mengenal ajaran islam sejak awal abad ke-17.² Sejak itu, khazanah keilmuan islam di Sulawesi Selatan terus mengalami kemajuan, salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Sulawesi Selatan yang paling terkenal adalah

¹Muhammad Bakar Akkase Teng, *Filsafat Dan Sastra Lokal (Bugis) Dalam Perspektif Sejarah*,

²Lihat Christian Pelras, *Manusia Bugis*, diterjemahkan oleh, Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhardy Sirimorok, (Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006), 148

penting untuk mengantarkan pembaca pada gambaran umum teori dalam penerjemahan khususnya penerjemahan al-Qur'an.

Produk terjemahan al-Qur'an dalam bahasa daerah (Indonesia) juga dikaji oleh Hanapi Nst.⁸ Artikel ini membahas tentang metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola. Sementara Yani Heryani⁹ mengkaji tentang teknik penerjemahan al-Qur'an dengan bahasa daerah yaitu Sunda. Jajang A. Rohmana¹⁰ juga mengkaji tentang respon generasi Milenial terhadap penerjemahan al-Qur'an dengan bahasa Sunda.

Kajian terhadap penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Bugis ditulis oleh Mursalin dan Abbas.¹¹ Dengan mengambil tokoh Anregurutta Yunus Maratan, Mursalin menunjukkan bahwa karya tersebut merupakan sebuah upaya untuk menjembatani antara al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dengan masyarakat Bugis awam yang tidak paham terhadap bahasa asal al-Qur'an (Arab). Adapun secara metodologis karya itu bukanlah sebagai sebuah literatur tafsir seperti literatur-literatur tafsir mainstream, melainkan hanya sebagai sebuah karya terjemahan al-Qur'an yang memadukan antara tarjamah lafziyah dan tafsiriyah. Fenomena itu sekaligus membuktikan bahwa sejarah penyebaran dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan sangat fleksibel dengan melibatkan berbagai unsur-unsur lokal sebagai media dakwah, termasuk vernakularisasi al-Qur'an. Itulah sebabnya antara karya ulama Bugis dengan konteks budaya masyarakat saling berkelindan dalam membentuk budaya Islam lokal.

Berdasarkan pada telaah terhadap kajian-kajian di atas, artikel yang penulis tulis ini, memiliki nilai beda. Nilai beda tersebut adalah pada aspek kajiannya yang melakukan perbandingan antara penerjemahan al-Qur'an pada "*Tafsīr al-Munīr*" karya A.G.H. Daud Ismail dengan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya AGH. Abdul Muin Yusuf.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistematika penyajian tafsir Bugis dengan menemukan persamaan dan perbedaan metode penyajian dalam kitab tersebut, metode penelitian seperti ini dalam disiplin ilmu tafsir dikenal dengan istilah analisis komparatif.¹² Dalam metodologi tafsir istilah komparasi identik dengan *muqāran*,¹³

⁸ Hanapi Nst, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 1-18. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.1-18>

⁹ Yani Heryani, "Teknik Menerjemahkan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Peradaban Islam* 16 no. 2 (2019): 167-175. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5018>

¹⁰ Jajang A. Rohmana, "Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 no. 2 (2019): 93-110. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>

¹¹ Mursalin dan Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan" *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 15 no. 2 (2020): 49-62. <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1998), 236

¹³ Abdul Hayy al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī; Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Mauḍū'ī; Dan Cara Penerapannya*, diterj. Rosihan Anwar, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 23.

adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufasir,¹⁴ yang menekankan pada aspek perbandingan tafsir Al-Qur'an.¹⁵ Menurut Nasruddin Baidan metode komparatif atau *muqāran* diantaranya: 1) membandingkan ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi dan membicarakan satu kasus yang sama atau diduga sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw, yang secara tekstual terlihat bertentangan; 3) membandingkan berbagai pendapat *mufassir* dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶ Secara praktis Metode *muqāran* digunakan untuk mengungkap ayat Al-Qur'an yang mempunyai topik yang sama tetapi redaksi yang berbeda, atau redaksi yang sama dengan topik yang berbeda.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti sedikit memodifikasi metode tersebut dengan membandingkan dua metodologi kitab tafsir berdasarkan Sistematika penyajian tafsir hal ini meliputi, langkah-langkah yang dilakukan setiap mengawali dan mengakhiri penafsiran dalam satu surah dan hal-hal apa saja yang dicantumkan dalam penafsiran surah atau ayat.

Biografi Penyusun Tafsir Bugis

Biografi Penyusun Tafsir al-Munir

Terdapat dua versi sehubungan dengan tanggal lahir AGH. Daud Ismail lahir berdasarkan penelitian Abd. Kadir Ahmad dalam disertasinya "*Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan*", AGH. Daud Ismail lahir pada tanggal 31 Desember 1907 di Cenrana, Desa Ompo, kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.¹⁸ Sedangkan berdasarkan penelitian Muhyiddin dalam disertasinya "*Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail*", disebutkan bahwa AGH. Daud Ismail dilahirkan pada tanggal 30 Desember 1908 M. dan wafat di usia 99 tahun, hari senin tanggal 22 Agustus 2006, dikebumikan di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng.¹⁹ Sehubungan dengan perbedaan data tentang tanggal lahir tersebut yang dapat diperpegangi adalah penelitian oleh Abd. Kadir Ahmad karena penelitian tersebut dilakukan pada kurun waktu Juni 2002 sampai bulan Oktober 2004, yakni pada masa AGH. Daud Ismail masih hidup, sehingga informasi yang didapatkan lebih kuat.

Ia memang terlahir dari keluarga Ulama, kakeknya bernama *Kali Qadi* Adam atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Kali* Soppeng adalah merupakan *Qadi* pertama di Soppeng,²⁰ Lembaga pendidikan yang dirintis AGH Daud Ismail yang masih tetap eksis sampai sekarang diantaranya Yayasan Perguruan Islam Boewe

¹⁴ Al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, 39.

¹⁵ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 46.

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59-60

¹⁷ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 47.

¹⁸ Abd. Kadir Ahmad, *Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan*, Disertasi (Makassar: PPs. Universitas Hasanuddin Makassar, 2005), 203.

¹⁹ Muhyiddin, *Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail*, Disertasi, (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010), 58-64.

²⁰ Ahmad, *Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan*, 203.

(YASRIB) di Watan soppeng, serta pada tanggal 1 Agustus 1932 mendirikan Madrasah Annajahiyyah didirikan AGH. Daud Ismail bersama masyarakat di Pattojo Soppeng. Pada tahun 1952 AGH. Daud Ismail mengabdikan diri di almaternya, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang. Oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa alumni senior MAI, ia disepakati untuk memimpin lembaga tersebut menyusul wafatnya AGH. M. As'ad. AGH. Daud Ismail mengusulkan perubahan nama dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) menjadi Madrasah As'adiyah, sebagai penghargaan kepada sang guru, Kepemimpinan beliau berakhir tahun 1961.²¹

Adapun karya AGH. Daud Ismail selain *Tafsīr al-Munīr* diantaranya: a) *Pengetahuan Dasar Agama Islam*, berjumlah 3 jilid; b) *Al-Ta'wīf bi al-Ālim al-'Allāmah al-Syaykh al-Hājji Muḥammad As'ad al-Bugīsī*; c) *Ḍuḥā al-Bihar al-Sempajangé*; d) *Ḍuḥā al-Nikāḥ*. *Bicarana nikaé*; e) Kumpulan doa dalam kehidupan sehari-hari; f) Kumpulan khutbah Jum'at berbahasa Bugis); g) Kumpulan doa sehari-hari.

Biografi Penyusun Tafsir al-Qur'ān al-Karīm

Tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* merupakan ide dan prakarsa AGH. Abdul Muin Yusuf, pada saat itu beliau memangku amanah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, yang berlangsung dua periode 1985-1990 dan 1990-1995, karena menganggap penting adanya kitab tafsir berbahasa bugis untuk memudahkan masyarakat bugis dalam memahami makna ayat al-Qur'an, maka beliau membentuk satu tim penyusun beranggotakan beberapa ulama di Sulawesi Selatan untuk menyusun sebuah kitab tafsir dalam bahasa bugis. Berikut dipaparkan biografi singkat AGH. Abdul Muin Yusuf dan para ulama yang berperan dalam penyusunan kitab tafsir berbahasa Bugis ini sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.²²

AGH. Abdul Muin Yusuf dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1920 di Rappang, Kabupaten Sidrap, yang juga merupakan tanah kelahiran M. Qurais Shihab, seorang pakar tafsir Indonesia yang populer saat ini, *Anre Gurutta* lahir dari pasangan bersuku Bugis, ayahnya Muhammad Yusuf berasal dari desa Bulu Patila, Sengkang, kabupaten Wajo dan ibunya Sitti Khadijah dari Rappang, kabupaten Sidrap, memasuki usia 10 tahun, beliau menimba ilmu umum di lembaga pendidikan formal yakni *Inlandsche School*, merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang terkenal pada zaman pendudukan Belanda di Sulawesi Selatan di waktu pagi dan di sore harinya untuk memperkaya ilmu agamanya beliau bergabung sebagai peserta didik di Madrasah Ainur Rafie pimpinan Syekh Ali Mathar dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1933, melanjutkan pendidikannya ditingkat *tsanawiyah*/SMP, *Anre Gurutta* menuju sengkang untuk bergabung di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di kabupaten Wajo,

²¹ Ahmad, 204-205.

²² Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, Jilid 1 (Ujung Pandang: MUI Sul-Sel, 1988), 4.

Madrasah tersebut didirikan dan dipimpin oleh AGH. Muhammad As'ad, kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, dinisbahkan pada nama AGH. Muhammad As'ad, tamat pada tahun 1937, Abdul Muin remaja melanjutkan pendidikannya di lembaga pendidikan Normal Islam Majene pada tahun 1939 Sulawesi Barat, yang kemudian berubah nama menjadi Mu'allimat Ulya dan berpindah ke Kab. Pinrang, Abdul Muin menyelesaikan studinya disana tahun 1942, sepulangnya ke Sidrap beliau kemudian diangkat sebagai Qadhi atau seorang hakim dalam urusan agama dalam sebuah pemerintahan, namun pada tahun 1947 beliau melepaskan jabatan tersebut untuk berangkat ke Makkah menunaikan ibadah haji, pada saat di Makkah inilah pintu gerbang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas terbuka, saat itu Darul Falah sebuah perguruan tinggi di Arab Saudi membuka penerimaan mahasiswa baru kesempatan itu kemudian beliau manfaatkan dengan mengikuti seleksi sehingga lulus dan terdaftar sebagai mahasiswa, hanya dalam kurun waktu 2 tahun menempuh pendidikan disana, pada tahun 1949 *Anre Gurutta* menyelesaikan studinya, beliau kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) pada tahun 1949, Sekolah Menengah Islam yang kemudian berubah menjadi Sekolah Guru Islam Atas (SGIA) dan berkembang menjadi Sekolah Persiapan IAIN, dan akhirnya pada tahun 1974 *Anre Gurutta* mendirikan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqa di kecamatan Baranti Kab. Sidrap, "di pondok pesantren inilah saya mewaqafkan sisa hidup saya" demikian ucapan *Anre Gurutta* yang sering ia sampaikan pada santrinya.²³

AGH. Ma'mur Ali dikenal sebagai seorang ulama berafiliasi Muhammadiyah dan merupakan purnawirawan TNI, dilahirkan di Barru pada hari Selasa tanggal 13 Maret 1923, di usia 10 tahun beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di Volk School desa Lisu, Tanete Riaja, Kab. Barru, kemudian menempuh pendidikan di Foor Volk School, pada tahun 1937, Ia mendaftar tentara pada tahun 1949 dan lulus dengan pangkat Letda kemudian menjabat sebagai PA. Rohis Komando Pangkalan Kodam XIV Hasanuddin (saat ini Wirabuana) dan berbagai jabatan di TNI pernah diembannya sampai beliau pensiun di Kostrad Pusat tahun 1982, beberapa amanah yang pernah ia emban diantaranya: Anggota DPRD Sulawesi Selatan tahun 1960, Direktur Muallimin tahun 1951-1960, Ketua MUI periode 1961-1969, Dekan FISIPOL Universitas Muhammadiyah Makassar 1965-1969, Direktur Pon-Pes Darul Arqam Gombara tahun 1992 dan Wakil Ketua Pakar ICMI Sul-sel 1992, sepulang dari tanah suci mengikuti pengajian di DDI Mangkoso sebelumnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) di bawah asuhan *Anrégurutta* Ambo Dalle. Dari sinilah beliau mendapatkan pengetahuan agama yang nantinya mengantarkan beliau menjadi seorang ulama. Setelah menimba ilmu di bawah asuhan *Anrégurutta* Ambo Dalle, beliau memutuskan

²³Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, ed., *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* (Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), 73-77.

untuk melanjutkan pendidikannya di Muallimin Makassar pada tahun 1938. Pada tahun 1967 menyelesaikan studi S1 di IAIN sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁴

AGH. Hamzah Manguluang lahir pada tahun 1925 di Sengkang kabupaten Wajo, Beliau adalah salah satu murid *Anrégurutta* AGH. Muhammad As'ad, disebabkan kemampuannya menghafal kitab *Al-Fiyat Ibn Malik* sekaligus dengan syarahnya, beliau dianggap sebagai murid *Anrégurutta* yang pintar dan sangat cerdas, sebagai salah seorang murid utama *Anrégurutta* dan menjadi salah satu ulama berpengaruh karena pengabdianya di Pesantren As'adiyah, Hamzah Manguluang dianggap layak untuk ditunjuk sebagai anggota tim penyusun kitab Tafsir bugis, beliau wafat pada tahun 1998 diantara karyanya selain kitab tafsir bugis yakni: *Sallu kamā raaytumūni uṣālī* dan terjemah dan tafsir kitab *Wasiyyah al-Qayyimah* merupakan kitab syair arab yang diterjemahkan oleh AGH. Muhammad As'ad dalam bahasa Bugis.²⁵

AGH. Muhammad Djunaid Sulaiman terkenal sebagai ulama keturunan bangsawan yang konon mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 1.841 kali, beliau adalah ulama karismatik yang dihormati dan dikagumi masyarakat Bone. Lahir di desa Kading, kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, tanggal 19 Agustus 1921 M/14 Zulhijjah 1339 H, wafat pada usia 75 tahun tepatnya pada tanggal 7 Desember 1996 M/27 Rajab 1417 H, dan dikuburkan di pekuburan keluarga besarnya Talumae Watampone Bone sesuai dengan wasiatnya, beliau merupakan keturunan ulama dari ayahnya Sulaiman, seorang *Qadi* kerajaan Bone ke 15 periode tahun 1946-1951, dan kakeknya KH. Adam, yang juga *Qadi* kerajaan Bone ke 9 periode 1847-1865, Semasa hidupnya didampingi oleh seorang istri bernama Andi Sampewali binti Andi Ope Cangkung, yang kemudian diganti namanya menjadi Andi Dania oleh AGH. Junaid Sulaiman pada saat dipersunting di usia 11 tahun. Kedua pasangan ini dikaruniai 16 orang anak, yang hidup hanya 10.²⁶ Pada masa kecil Djunaid Sulaiman mendapatkan pengetahuan agama di pondok pesantren Awampone, pada usia 13 tahun ia bersama saudaranya diutus ke Mekkah untuk menuntut ilmu disana selama kurang lebih 13 tahun dan tinggal di rumah pamannya Syekh Abdul Rahman Bugis, selama di Mekkah beliau mendapatkan ilmu secara tradisional dari ulama dan secara klasikal di Madrasah Al-Shawlatiyyah, setelah menghafal al-Qur'an dalam kurun waktu satu tahu, pada usia 15 tahun beliau mengkhatamkan hafalannya dan termasuk sebagai murid berprestasi dengan predikat rangking satu. Setelah tamat, disamping menjadi tenaga pendidik, beliau juga aktivis organisasi pemuda pejuang Kemerdekaan RI di Mekkah, dan akhirnya pada tahun 1947 beliau kembali ke tanah air di kampung asalnya Awampone pada awal kedatangannya beliau mengabdikan sebagai kepala Madrasah Amriyah Islamiyah yang sekarang dikenal sebagai Perguruan Tinggi Al Ghazali, ia dikenal

²⁴Hj. Marahumah, Istri Alm. AGH. Ma'mur Ali, Wawancara oleh Mursalim, Makassar 18 Maret 2008. Mursalim, "Corak Pemikiran Tafsir Ulama Bugis (Suatu Kajian Kitab Tafsir al-Qur'an Karim Karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan", *Disertasi*, 40-42.

²⁵Mursalim, 39-40.

²⁶Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, ed., *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, 168 dan 171.

seorang yang sosialis dan aktif sebagai pendakwah dan pembina masyarakat dengan mengadakan program-program islam kemasyarakatan, salah satu pesannya yang banyak dikutip ialah “dua waktu yang tidak boleh diharapkan yaitu masa lalu dan masa yang akan datang”. Pada tahun 1972 yang saat itu AGH. Junaid Sulaiman menjabat sebagai Ketua MUI Sul-sel bersama dengan Panglima Kodam VII Wirabuana, memprakarsai berdirinya Ma’had Hadis Biru di bawah Yayasan Pesantren Modern (YASPEM), yaitu Abdul aziz. Mulanya pesantren ini didirikan sebagai pesantren *Tahfiz al-Qur’an*, tetapi kemudian semakin populer dan banyak diminati, sehingga dibentuk sistem madrasah, mulai dari tingkat anak-anak *Rawdah al-Aṭfāl*, setingkat SMP yakni *Ṣanawiyah*, hingga *Aliyah* /SMA.²⁷

Latar Belakang Penyusunan Tafsir Bugis

Tafsir al-Munir atau dikenal juga Kitab *Tarjumanna Nennia Tapeséré Akorang Mabbicara Ogi/ Terjemah dan Tafsir al-Qur’an Bahasa Bugis*, dikerjakan selama 14 tahun, dari tahun 1980 hingga 1994. Selama waktu penulisan AGH Daud Ismail dibantu oleh koleganya AGH. Hamzah Manguluang yang menulis naskah Juz ke-30, AGH. Ismail Husain, menulis beberapa juz sebelum *Anregurutta* Daud wafat, dan *Gurutta* M. As’ad al-Yafie yang menulis 21 juz selama kurang lebih 10 tahun, setelah para penulis naskah tersebut dipanggil oleh yang Maha Kuasa maka kegiatan penulisan dilanjutkan oleh *Gurutta* Drs. Khuzaimah.²⁸ *Tafsir al-Munir*, adalah kitab tafsir menggunakan bahasa daerah Bugis dan ditulis dalam aksara lontara Bugis, lengkap 30 juz yang merupakan karya monumental AGH. Daud Ismail sebagai salah seorang ulama karismatik yang dikenal di Sulawesi selatan.

Adapun *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi / Tafsir al-Qur’an Berbahasa Bugis* yang lebih dikenal *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*, kemudian belakangan juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Mu’in* sebagaimana yang diterbitkan oleh PP Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap yakni Pondok Pesantren yang di asuh oleh AGH. Abdul Mu’in Yusuf,²⁹ merupakan ide dan prakarsa AGH. Abdul Muin Yusuf yang saat itu menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi selatan, selama dua periode 1985-1990 dan 1990-1995) Ia kemudian membentuk satu tim penyusun yang terdiri dari beberapa ulama di Sulawesi-Selatan dalam penulisan kitab tafsir tersebut.³⁰

Pada dasarnya tujuan penyusunan kedua kitab tafsir Bugis tersebut adalah untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Bugis pada saat itu tentang penafsiran al-Qur’an, namun apabila ditelaah lebih dalam pada muqaddimah tafsir keduanya alasan utama penyusunan *Tafsir al-Munir* karya AGH. Daud Ismail sebagai kitab yang disusun lebih dulu, ialah karena beliau melihat belum ada kitab tafsir berbahasa bugis lengkap 30 juz yang disusun pada saat itu, adapun alasan utama AGH. Abdul Muin

²⁷Ruslan dan Santing, ed, 123-127.

²⁸Muhsin Mahfudz, “Tafsir al-Qur’an Berbahasa Bugis (ḤḤḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf.” *AL-FIKR* 14, no. 3 (2010), 34-47.

²⁹Selengkapnya baca Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abdul Muin Yusuf; Ulama Kharismatik Dari Sidenrang Rappang*,

³⁰ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere*, 4

Yusuf sebagai ketua tim penyusun Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, menyatakan bahwa tujuan penyusunan tafsir tersebut adalah meringankan dan melepas beban sebagai ulama Bugis dari amanah agama yang bersifat sosial dan *farḍu Kifāyah*.³¹

Karakteristik Umum Kitab Tafsir Bugis

Kedua kitab tersebut merupakan kitab tafsir berbahasa Bugis terlengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'ān yang dapat dijumpai sampai saat ini, hal tersebut disebabkan karena kitab-kitab tersebut terus dikaji dari berbagai aspeknya sehingga para peneliti berinisiatif untuk memperbanyak dan melestarikan kitab tersebut baik dengan cara di *scan* untuk disimpan sebagai arsip digital maupun dicetak ulang

Kitab Tafsīr al-Munīr

Kitab tafsir ini memiliki dua bentuk cetakan yang pertama dalam setiap jilid hanya berisi 1 juz diterbitkan oleh CV. BINTANG SELATAN offset, pada tahun 1984, cetakan kedua berjumlah 10 jilid dalam setiap jilid ditafsirkan 3 juz, oleh CV. Bintang Lamumpatue pada tahun 2001, secara fisik cetakan tahun 1984 oleh CV. BINTANG SELATAN offset, memiliki sampul berwarna biru dengan judul kitab *Tarjumah wa al-Tafsīr*, kemudian menuliskan juz yang ditafsirkan dan nama penyusun dalam tulisan Arab, hal tersebut berbeda dengan cetakan kedua oleh CV. Bintang Lamumpatue tahun 2001, yang umum dijumpai memiliki sampul berwarna coklat, meskipun terdapat juga warna lain seperti merah, judul kitab dengan tulisan berwarna putih yakni *Tafsīr al-Munīr*, serta menyebutkan juz dan nama penyusun dengan tulisan Arab, kemudian dilanjutkan dengan tulisan lontara Bugis, yaitu ᨀᨁᨆᨔᨁ ᨀᨁᨆᨔᨁ ᨀᨁᨆᨔᨁ, dilanjutkan dengan menyebut juz yang ditafsirkan pada jilid tersebut serta nama penulis dengan huruf lontara Bugis dan pada bagian bawah menyebutkan jilid kitab.³² Modelnya dapat dilihat pada gambar no. 1 berikut:



Gambar no.1: Kitab Tafsīr al-Munīr

Kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Dari segi fisik, judul kitab tafsir ini tercantum pada bagian paling atas berwarna emas. ditulis dalam huruf lontara Bugis yaitu ᨀᨁᨆᨔᨁ ᨀᨁᨆᨔᨁ ᨀᨁᨆᨔᨁ

³¹Lihat Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 1, (Makassar: CV. Bintang Lamumpatue, 2001), 4-6; Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere*, 1.

³²Lihat K.H. Daud Ismail, *Tarjumah wa al-Tafsīr*, (Ujung Pandang: CV. BINTANG SELATAN, 1984); bandingkan K.H. Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, (Makassar: CV. Bintang Lamumpatue 2001).

(*Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi*) yang berarti tafsir al-Qur'an berbahasa bugis, tepat dibawah judul kitab terdapat lingkaran yang pada bagian dalamnya tertulis *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dalam bahasa Arab, kemudian pada bagian menyebutkan nomor jilid, karena ditulis oleh tim maka nama penulis tidak dicantumkan, kemudian disebutkan “ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ ḤḤḤḤ” yang artinya diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia propinsi Sulawesi selatan, dengan *background* sampul kitab yang berwarna hitam gelap.³³ Namun seiring perjalanan waktu kitab tersebut dicetak juga oleh penerbit PP Al-Urwatul Wutsqa Benteng Sidrap yakni Pondok Pesantren yang di asuh oleh AGH. Abdul Mu'in Yusuf, bekerja sama dengan pemerintah kabupaten Sidrap dan diberi nama *Tafsīr al-Mu'īn*, dinisbahkan pada nama Gurutta sebagai bentuk penghargaan kepada AGH. Abdul Mu'in Yusuf, penerbitan tersebut bekerja sama dengan pemerintah kabupaten sidrap³⁴ Berbeda dengan terbitan MUI Sul-sel, kitab terbitan PP Al-'Urwatul Wutsqa memiliki ciri fisik sampul berwarna kuning dengan judul kitab *Tafsīr al-Mu'īn* ditulis dalam bahasa Arab. Model sampul kedua kitab tersebut dapat dilihat pada gambar no. 2 berikut:



Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm



Tafsīr al-Mu'īn

Gambar No. 2: Gambar Sampul Tafsīr al-Munīr dan Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Metodologi Kitab Tafsir Bugis

Metode tafsir yang dimaksud disini adalah berdasarkan empat metode yang ditetapkan oleh Al-Farmawi yakni: ³⁵ *Tahfīlī* analisis yang rinci terhadap kandungan ayat), ³⁶ *Muqārān* membandingkan penafsiran ayat dengan yang lainnya atau mufasssir

³³Muhsin Mahfudz, *Transformasi Tafsir Lokal, Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan (1930-1998)*, Disertasi (Makassar: PPs. UIN Alauddin, 2015), 153.

³⁴Penjelasannya mengenai penerbitan kitab terdapat pada sampul belakang kitab *Tafsīr al-Mu'īn*, juga menampilkan foto KH. Abdul Muin Yusuf, lihat KH. Abdul Muin Yusuf, *Tafsīr al-Mu'īn, Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* (Sidrap: PP Al-Urwatul Wutsqa, t.th); baca juga Wahidin Ar-Raffany, *AG. H. Abdul Muin Yusuf; Ulama Kharismatik Dari Sidenrang Rappang*,

³⁵Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Muqaddimah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Al-Hadārah al-Arabiyyah, 1977), 23.

³⁶Metode *Tajzi* adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Cet. XIII. (Bandung, Mizan, 1998), 86.

yang satu dengan mufassir lainnya),³⁷ *Ijmāli* penafsiran yang bersifat umum dan disajikan secara ringkas,³⁸ dan *Mauḍū'i* penafsiran berdasarkan tema-tema tertentu).³⁹ Mengingat kitab tafsir Bugis termasuk dalam kitab yang disusun di era modern dan banyak mengutip kitab tafsir sebelumnya, maka pada dasarnya kedua kitab tafsir Bugis menerapkan keempat metode tersebut.

Jika dilihat dari aspek penyajiannya, Kitab *Tafsīr al-Munīr* dan Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* termasuk dalam kategori metode tafsir *Tahfīlī*, yang disajikan secara runut,⁴⁰ sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Uṣmani, yaitu tafsir surah dimulai dari al-Fātiḥah hingga al-Nās.⁴¹ meskipun dari aspek penyajian tafsir surahnya termasuk dalam kategori *Tahfīlī*. Jika dilihat dari segi uraian-uraian ayat yang dijelaskan, secara analisis kedua kitab ini menggunakan metode *Ijmāli*, metode *ijmāli* digunakan oleh para mufassir dengan penjelasan yang sesuai dengan konteks ayat yang ditafsirkan dan tidak terlalu melebar sehingga memudahkan untuk dipahami.⁴² Tujuan utama metode ini adalah memudahkan pengkaji al-Qur'an dan pembaca kitab tafsir dalam memahami kandungan ayat dan surah dalam al-Qur'an sebagai petunjuk.

Analisis Komparatif Sistematika Penyajian Tafsir Bugis

Pendahuluan Tafsir.

Pendahuluan tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah pertama yang dilakukan dalam memulai tafsir dari setiap ayat, beberapa kitab tafsir mendahului tafsir satu surah dengan penjelasan mengenai gambaran umum surah sebagai contoh salah satu pelopor sistematika penyajian kitab tafsir modern seperti Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dalam tafsirnya secara general mendahului dengan penjelasan tentang golongan surah makkiyah atau madaniyah, penyebutan jumlah ayat dan alasan penamaan surah.⁴³

Tafsīr al-Munīr

Pendahuluan tafsir yang dimaksud disini adalah langkah pertama yang dilakukan dalam memulai tafsir suatu surah, pada Tafsīr al-Munīr karya AGH. Daud Ismail, sistematika penyajian dimulai dengan mencantumkan nama surah dalam tulisan Arab

³⁷ Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46

³⁸ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 47.

³⁹ 'Abdul Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'i; Dirāsah Manhajiyah Mauḍū'iyah*, h.43

⁴⁰ Terdapat dua bentuk sistematika penyajian kitab tafsir: 1) sesuai urutan surah mushaf Uṣmani; 2) mengacu pada waktu turunnya wahyu. Kitab Tafsir berbahasa Bugis menggunakan metode yang pertama. Baca Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta, LKiS, 2013), 123.

⁴¹ Baca Zahir bin Awad al-Almā'i, *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i li al-Qur'ān al-Karīm* (Riyāḍ: t.p., 1404 H), h. 18. Baca juga M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 172.

⁴² Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'i* (Yogyakarta, Pustaka al-Zikra, 2011), 41.

⁴³ Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, 30 Jilid, (Mesir: Syirqaḥ Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalābī wa Awlāduhu, 1946 M=1365 H) Jilid 1, 39.



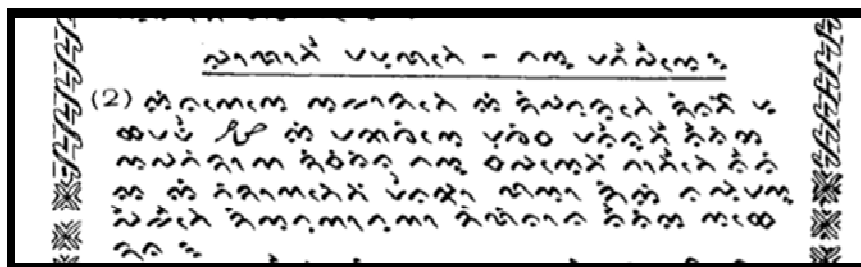
Gambar no. 5: Penyajian ayat dalam Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Qur'an al-Karim

Tafsir ayat

Tafsir ayat yang dimaksud ialah isi tafsir atau penjelasan makna dari setiap ayat dalam surah yang ditafsirkan.

Tafsir al-Munir

Dalam menjelaskan tafsir surah al-Baqarah, pada Tafsir al-Munir terlebih dahulu mengelompokkan ayat 1-13 dengan menampilkan ayat di sisi kiri kitab dan terjemahnya di sisi kanan kitab, kemudian menafsirkan QS. surah al-Baqarah dengan membagi ayat dalam beberapa kelompok berdasarkan tema yang dibahas, dapat dilihat pada gambar 6 berikut:⁴⁶



Gambar no. 6: Penjelasan Surat al-Baqarah dalam Tafsir al-Munir

Tulisan yang digaris bawahi merupakan tema dari ayat yang ditafsirkan yang berarti “golongan pertama— orang-orang beriman”. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan setelah menulis ayat dan terjemahnya dengan ungkapan “ $\wedge\wedge\wedge\wedge\wedge$ ” (penafsirannya).⁴⁷

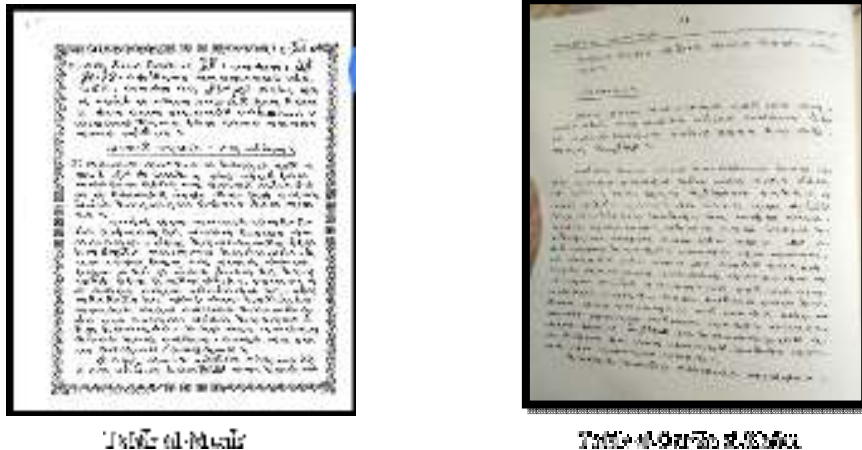
Tafsir al-Qur'an al-Karim

Pada Tafsir al-Qur'an al-Karim, sebelum menafsirkan ayat dalam surah, lebih dulu menerangkan *munasabah* yakni hubungan antara surah sebelumnya dan surah

⁴⁶Ismail, *Tarjumanna Nennia Tapeséré*, 50.

⁴⁷Ismail, 24.

yang akan ditafsirkan, sebab turunnya surah disebutkan jika ada dan dijelaskan sesuai penafsiran ayat terkait, kemudian mengelompokkan beberapa ayat untuk ditafsirkan dan diberi tema, sebagai contoh pengelompokan QS al-Baqarah/2: 1-5 dengan diberi judul: *موضع القرآن و مكانه و ما به من العباد و ما به من العباد و ما به من العباد و ما به من العباد* /kedudukan al-Qur'an dan orang beriman serta balasan yang mereka peroleh, dengan memulai tafsir dengan ungkapan “*موضع القرآن*” tafsirnya).⁴⁸ Perbandingan sistematika penyajian tafsir kedua kitab dapat dilihat pada gambar no. 7 berikut:⁴⁹



Gambar no. 7: Penyajian ayat dalam Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Qur'an al-Karim

Penyebutan sumber tafsir atau referensi.

Setidaknya ada empat sumber tafsir yang disebutkan al-Zahabi:⁵⁰ a) tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, b) tafsir al-qur'an dengan hadis Nabi saw, c) tafsir al-Qur'an dengan ijtihad, dan d) tafsir al-Qur'an dengan isra'iliyat riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab), namun dewasa ini seiring dengan perkembangan ilmu tafsir, para penyusun tafsir dalam menafsirkan ayat cenderung banyak mengutip atau mengembangkan penafsiran ulama sebelumnya, hal tersebut dilakukan selain sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah juga disebabkan sebagai ekspresi kekaguman serta karena ulama tersebut memang layak dikutip pendapatnya dan dijadikan sebagai referensi, hal ini termasuk juga pada tafsir Bugis dan diakui sendiri oleh penyusunnya.

Tafsir al-Munir

AGH. Daud Ismail dalam muqaddimah tafsirnya menyebutkan, diantara kitab yang dijadikan sebagai referensi dalam menafsirkan sebagai berikut:⁵¹

1) *Tafsir Jalalain*.

⁴⁸Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapescre*, 23

⁴⁹Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapescre*, 23; bandingkan, Daud Ismail, *Tarjumanna Nennia Tapesere Akorang Mabbicara Ogi*.

⁵⁰Muhammad Husain al-Zahaby, *ilmu al-Tafsir*, (Kairoh: Dār al-Ma'arif, 1919), 31-44.

⁵¹Muhyiddin, *Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak AGH. Daud Ismail*, Disertasi, (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010), 83-85

- 2) *Tafsīr al-Marāgi* ditulis oleh Aḥmad Mustāfa al-Marāgi.
- 3) Tafsir *Hāsiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr al-Jalālain* Disusun oleh Syaikh al-Ṣāwī al-Maliki.
- 4) Tafsir *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilmi al-Tafsīr*. oleh Syaukāni.
- 5) *Tafsīr al-Kasysyāf* atau dikenal dengan judul, *al-Kasysyāf an Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī wujūh al-Ta’wīl*, disusun oleh Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Khawārizmi al-Ḥanafī al-Mu’tazilī al-Zamahsyari.

Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm.

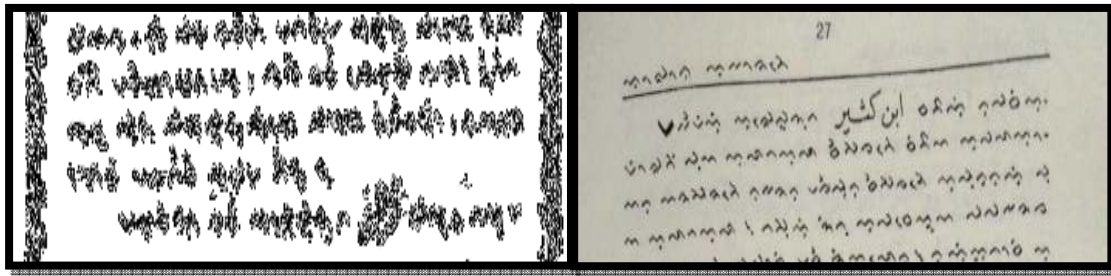
Dalam muqaddimah *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, AGH. Adul Muin Yusuf menyebutkan sepuluh karya tafsir sebagai rujukan,⁵² meskipun demikian diluar yang disebutkan itu ia juga mengutip Tafsir *Mafatih al-Gaib* yang ditulis oleh Fakhr al-Din al-Razi.⁵³ Berikut karya tafsir yang dijadikan sebagai referensi:

- 1) *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* oleh Muḥammad ibnu Jarīr Abū Ja’far al-Tabari
- 2) *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm* oleh Abū al-Fidā Ismāil ibnu ‘Amr ibn Kaṣīr
- 3) *Al-Dūr al-Manṣūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr* oleh ‘Abd al-Raḥmān Jalāluddīn al-Suyūṭī
- 4) *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur’ān* oleh Syams al-Dīn al-Qurtubī
- 5) *Tafsīr al-Marāgī* oleh Ahmad bin Mustāfa al-Marāgī
- 6) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* oleh Nāṣir al-dīn al-Baidāwī.
- 7) *Tafsīr al-Qasīmī* oleh Muhammad Jamal al-Dīn al-Qasīmī
- 8) *Al-Tafsīr al-Wāḍih* oleh Muhammad Maḥmūd al-Hijāzī
- 9) *Ṣafwah al-Tafāsīr* oleh Muhammad ‘Ali al-Ṣabūnī
- 10) *Al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dicetak oleh Lajnah al-Qur’ān wa al-Sunnah di Kairo.

Berdasarkan beberapa referensi yang disebutkan pada muqaddimah kitab tafsir Bugis, dapat dipahami bahwa penafsiran ayat yang dijelaskan dalam tafsir Bugis didominasi oleh kitab-kitab tafsir tersebut sebagai sumbernya, dan walaupun terdapat penafsiran baik dalam bentuk tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an, tafsir al-qur’an dengan hadis Nabi Muhammad saw, tafsir al-Qur’an dengan ijtihad, dan tafsir al-Qur’an dengan isra’iliyat, dapat disimpulkan bahwa penafsiran itu pada dasarnya bersumber dari pemahaman penyusun kitab tafsir Bugis dari referensi yang disebutkan sebelumnya. Bahkan sering dijumpai penyusun tafsir Bugis menyebutkan nama Ulama yang penafsirannya dikutip, sebagai contoh pada gambar no. 8:

⁵² Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapescre*, 2-3.

⁵³ Muhsin Mahfudz, “Tafsir al-Qur’an Berbahasa Bugis, 38-39.




Tafsir al-Munir

Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Gambar No. 8: Pengutipan sumber dalam Tafsīr al-Munīr dan Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Gambar pertama dalam Tafsīr al-Munīr, menjelaskan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 11, yang mengutip pendapat al-Maragī “المراعى أن يفسر المرء ما فعله من سوء” *demikianlah pendapat al-Marāgī tentang perbuatan orang yang merusak*.

Gambar kedua dalam Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm menjelaskan tafsir QS. al-Baqarah ayat 3, dengan mengutip pendapat Ibnu Kasīr, “این کثیر  *menurut Guru kita Ibnu Kasīr.*

Kutipan Hadis

Tafsīr al-Munīr

Dalam mengungkap riwayat hadis terdapat berbagai bentuk penyajian dalam Tafsīr al-Munīr, berikut bentuk-bentuknya:

- 1) Menyebut *mukharrij*, sanad dan teks bahasa Arab terdapat pada saat menafsirkan Q.S. al-Anbiyā/21: 80 yang mengungkapkan doa Nabi Yūnus as. pada waktu keluar dari perut ikan. Ikan itu diperintahkan untuk melemparkan Nabi Yūnus a.s. ke pantai. AGH. Daud Ismail mengomentari dengan mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh ⁵⁴ وسعد بن أبي وقاص البيهقي
- 2) Menyebut *mukharrij* dan sanadnya dengan arti bahasa Bugis ketika menafsirkan Q.S. al-Anfāl/8: 38, tentang firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar menyampaikan kepada orang kafir bahwa apabila mereka telah masuk Islam, maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu, bahkan tidak akan dituntut orang yang telah melakukan pembunuhan.⁵⁵
- 3) Menyebut *mukharrij* tanpa menyebut sanad Ketika menafsirkan Q.S. al-Taubah/9:16, AGH. Daud Ismail menulis hadis yang dikeluarkan oleh Bukhārī, Muslim, Abū Dāud dan Ibnu Mājah, tetapi tidak mencantumkan sanadnya,⁵⁶
- 4) Menyebut teks hadis tanpa menyebut *mukharrij* dan *sanadnya*, menyebutkan hadis yang dijadikan sebagai rujukan, tanpa menyebut sanadnya. contohnya saat

⁵⁴Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, 76..

⁵⁵Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 9, 215.

⁵⁶Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 11, 95.

menafsirkan Q.S. Maryam/19: 60, orang yang melakukan perbuatan sehingga mengakibatkan dosa, lalu ia tobat, maka orang itu seperti halnya tidak pernah melakukan perbuatan dosa.⁵⁷

Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Begitu juga dengan Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm, dalam mengungkap riwayat hadis terdapat berbagai bentuk penyajian diantaranya:

- 1) Penyebutan *Mukharrij*⁵⁸ dan *Rawi 'a'lā'*⁵⁹ tanpa sanad,⁶⁰ terdapat dalam penafsiran QS al-Baqarah/2: 222 mengenai haid istri, hanya menyebut Anas bin Malik sebagai *Rawi a'lā'* dan imam Muslim sebagai *Mukharrij*.⁶¹
- 2) Penyebutan *Rawi a'lā'* tanpa sanad dan *Mukharrij*. Sebagaimana dalam menafsirkan QS al-Baqarah/2: 255, tentang Bani Israil, hanya menyebutkan riwayat itu berasal dari Ibn Abbās.⁶²
- 3) Penyebutan *Mukharrij* tanpa sanad, sebagaimana dalam menjelaskan QS al-Hujurat/49: 12, disebutkan hadis itu bersumber dari Abū Dāwūd, meriwayatkan tentang kisah perjodohan Abū Hindun pembekam Nabi Muhammad saw. dengan anak perempuan dari suku Banū Bayādah.⁶³
- 4) Tidak menyebutkan semua sanad dan *Mukharrij*-nya, sehingga tidak jelas sumbernya, Contoh model ini adalah dalam tafsir QS al-Baqarah/2: 232, tentang persoalan *iddah*.⁶⁴

Penutup

Tafsīr al-Munīr

Di akhir penafsiran, AGH. Daud Ismail menutup dengan ungkapan رُبُّكُمْ لَاحِقٌ (pengingat), tetapi hanya dilakukan untuk memberikan informasi tentang pandangan ulama terhadap suatu topik yang dibahas, contohnya:

رُبُّكُمْ لَاحِقٌ بِكُمْ، وَمَنْ لَمْ يَلَمْزْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَهُوَ بِكُمْ كَمَا أَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ، وَمَنْ لَمْ يَلَمْزْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَهُوَ بِكُمْ كَمَا أَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ، وَمَنْ لَمْ يَلَمْزْكُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَهُوَ بِكُمْ كَمَا أَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ.⁶⁵

⁵⁷Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 16, 69.

⁵⁸ *Mukharrij* adalah orang yang mencatat hadis tersebut dalam kitabnya atau disebut musnad dan sunan, misalnya imam Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hambal, dan lainnya. Baca Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1994), 17.

⁵⁹ Dalam istilah ilmu hadis *Rāwī* adalah mereka yang menyampaikan atau menulis hadis yang pernah didengarnya dari seorang guru, Sehingga kegiatannya menyampaikan hadis disebut meriwayatkan hadis dan pelakunya disebut *rawi*. Sedangkan *rāwī 'a'lā'* adalah periwayat paling awal yang menerima hadis dari sumbernya yakni Rasulullah saw, lalu menyampaikannya kegenerasi selanjutnya atau semasanya, sahabat Rasulullah yang dimaksud disini kemudian para tabi'in yang memiliki sanad sampai sahabat.

⁶⁰ Sanad dalam istilah ilmu hadis adalah sandaran hadis yang menghubungkan hingga ke Nabi atau sahabat, baca Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 97.

⁶¹ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, Jilid 1, 319

⁶² Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere*, 391.

⁶³ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, Jilid 10, 392.

⁶⁴ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi*, Jilid 1, 340.

⁶⁵ Daud Ismail, *Tafsīr al-Munīr*, Juz 6, 90.

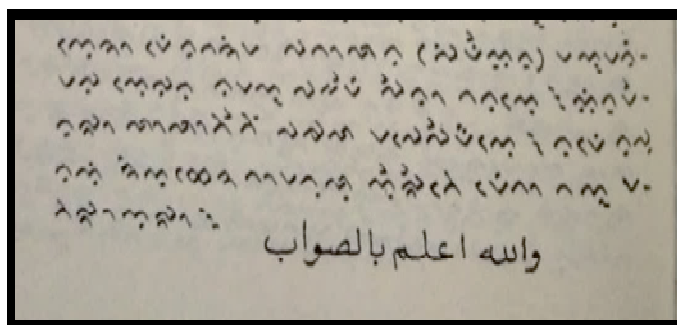
Artinya:

Telah saya mselesaikan tafsir juz ini, di kota Watansoppeng hari Ahad tanggal 1 *rabi'ul ākhir* 1408 bertepatan dengan tanggal 22 Nopember 1987 M.

Penulisan hari, tanggal, dan tahun dilakukan oleh AGH. Daud Ismail setiap selesai menulis satu dengan menggunakan tahun *hijriyah* dan *miladiyah*, dimulai pada juz pertama sampai juz terakhir.

Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Pada akhir tafsir surah dalam kitab tafsir al-Qur'ān al-Karīm cenderung langsung melanjutkan ke penafsiran surah selanjutnya tanpa diberi penutup, adapun pada akhir Juz ditutup dengan ungkapan “والله اعلم بالصواب” sebagaimana dalam gambar no. 9.⁶⁸



Gambar no. 9: Penutup dalam Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm

Penutup

Dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi Kitab *Tafsīr al-Munīr* dan Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, jika dilihat dari aspek penyajiannya termasuk dalam kategori tafsir *Tahfīlī*, dengan sistematika penyajian runtut, dengan mengikuti urutan mushaf Uṣmani, yaitu penafsirannya dimulai dari surah al-Fātiḥah sampai akhir surah al-Nās, namun jika dilihat dari segi uraian-uraian ayat yang ditafsirkan, aspek analisisnya menggunakan metode *Ijmālī*.

Perbedaan antara *Tafsīr al-Munīr* dan Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* terletak pada awal penafsirannya. Kitab Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm diawali dengan penjelasan tentang gambaran umum surah meliputi jumlah ayat dan alasan penamaan surah tersebut, sedangkan pada Kitab Tafsīr al-Munīr langsung dimulai dengan pemaparan ayat dan terjemahnya dalam bahasa bugis. Sementara kedua kitab tafsir bugis tersebut dalam menafsirkan ayat, sama-sama mengelompokkan terlebih dahulu beberapa ayat dengan tema tertentu dan diberi judul berdasarkan tema ayat yang dikelompokkan tersebut, dan selalu mencantumkan nama Ulama tafsir yang pendapatnya dikutip dalam penafsiran ayat.

⁶⁸ Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapeséré*. 562.

Dalam pencantuman hadis, kedua kitab tafsir tidak memiliki pola tertentu terkait dengan pencantuman sanad dan matan hadis, atau hanya salah satunya saja, dalam pencantuman sanad hal tersebut tergantung pada konteks penafsiran, apakah perlu atau tidak perlu dicantumkan. Sementara pada penutup tafsir surah, pada Tafsir al-Munir, dijelaskan tentang kesimpulan atau hikmah dari topik yang terdapat dalam surah yang ditafsirkan, dan pada akhir juz disebutkan hari tanggal, bulan dan tahun penulisan serta ditutup dengan ungkapan “*alhamdulillah*”, adapun pada Tafsir al-Qur’an al-Karim, setiap juz ditutup dengan ungkapan “*wallāhu a’lam bi al-sawāb*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir, *Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan*, Disertasi Makassar: PPs. Universitas Hasanuddin Makassar, 2005.
- Al-Almā’i, Zahir bin Awad, *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī li al-Qur’ān al-Karīm*, Riyād: t.p., 1404 H.
- Al-Farmawi, ‘Abdul al-Ḥayy, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī*, Kairo: Al-Hadārah al-Arabiyyah, 1977
- Al-Farmawi, ‘Abdul Ḥayy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū’ī; Dirāsah Manhajiyah Mauḍū’iyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Mauḍū’ī; Dan Cara Penerapannya*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Al-Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*, 30 Jilid, (Mesir: Syirqaḥ Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalābī wa Awlāduhu, 1946 M=1365 H
- Ar-Raffany, Wahidin, *AG. H. Abdul Muin Yusuf; Ulama Kharismatik Dari Sidenrang Rappang*, Cet. I, Sidrap: LAKPESDAM SIDRAP, 2008.
- Baihaki, Egi Sukma. “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia, *Jurnal Ushuluddin*, 25, no. 1 (2017): 44-53. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi* Yogyakarta, LKiS, 2013.
- Heryani, Yani. “Teknik Menerjemahan Al-Qur’an Ke Dalam Bahasa Sunda”, *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmu Peradaban Islam* 16 no. 2 (2019): 167-175. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5018>
- Ismail, Daud, *Tarjumanna Nennia Tapeséré Akorang Mabbicara Ogi, Tafsīr al-Munīr*, 10, Makassar: CV. Bintang Lamumpatue, 2001
- Ismail, Daud, *Tarjumanna Nennia Tapeséré Akorang Mabbicara Ogi, Tafsīr al-Munīr*, 10, Makassar: CV. Bintang Selatan, t.th.
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis* Bandung: Angkasa, 1994.
- Kabry, Abd. Muiz, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Da’wah wal Irsyad DDI*, Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, Pare-Pare: 1983.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Lukman, Fadhli. "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13 no. 2 (2016): 167-190. <http://10.22515/ajpif.v13i2.262>
- Mahfudz, Muhsin, "Tafsir al-Qur'an Berbahasa Bugis ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ ᮘᮞ᮪ᮒ᮪) Karya AGH. Abd. Muin Yusuf". *AL-FIKR: Jurnal Pemikiran Islam* 15 no. 1 (2011): 34- 47.
- Mahfudz, Muhsin, *Transformasi Tafsir Lokal, Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan (1930-1998)*, Disertasi (Makassar: PPs. UIN Alauddin, 2015)
- Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi, Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1 Ujung Pandang: MUI Sul-Sel, 1988.
- Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan, *Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi, Tafsīr al-Mu'īn*, Sidrap: Khadim Al-Urwatul Wutsqa, 2008.
- Muhammad Husain al-Žahaby, *'ilmu al-Tafsīr*, Kairoh: Dār al-Ma'ārif, 1919.
- Muhyiddin, *Tafsīr al-Munīr, Studi atas Pemikiran Akhlak AG.H. Daud Ismail*, Disertasi, Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010.
- Mursalim, "Corak Pemikiran Tafsir Ulama Bugis Suatu Kajian Kitab Tafsir al-Qur'an Karim Karya Majelis Ulama Indonesia MUI) Sulawesi Selatan", *Disertasi*.
- Mursalin dan Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Yunus Maratan" *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 15 no. 2 (2020): 49-62. <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>
- Nst, Hanapi, "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 1-18. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.1-18>
- Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, diterjemahkan oleh, Abdil Rahman Abu, Hasriadi, dan Nuhardy Sirimorok, Jakarta: Nalar & Forum Jakarta-Paris: 2006.
- Rohmana, Jajang A. "Alquran Dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial Terhadap Terjemahan Alquran Bahasa Sunda" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4 no. 2 (2019): 93-110. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i2.8008>
- Ruslan, Muhammad dan Waspada Santing, ed., *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah* Cet. I; Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007.
- Salim, Abd. Muin, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī* Yogyakarta, Pustaka al-Zikra, 2011,
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* Cet. XIII. Bandung, Mizan, 1998.
- _____, M. Quraish, dkk. *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008.
- Suryadilaga, M. Fatih, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: Teras, 2005

- Syukri, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Teng, H. Muhammad Bakar Akkase, Filsafat Dan Sastra Lokal Bugis) Dalam Perspektif Sejarah.
- Yusuf, KH. Abdul Muin, *Tafsīr al-Mu'īn, Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* Sidrap: PP Al-Urwatul Wutsqa, t.th